

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

“.....Meski secara medis dan psikologis dianggap sebagai sesuatu yang normal, tetap saja penolakan akan selalu muncul saat hal ini berbenturan dengan moralitas, agama, dan budaya. Hampir semua agama menolak keras orientasi seksual pada kelompok itu. Repotnya lagi, benturan ini menyebabkan para pemilik orientasi homoseksual tersebut harus mengalami beragam perlakuan diskriminatif dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.....”

(Jawa Pos, 19 September 2004)

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Manusia hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat dan harus dapat bersosialisasi antar sesama. Masyarakat menurut Jalaludin (2000: 230) adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Pada kenyataannya setiap manusia selalu membutuhkan orang lain dan begitu pula sebaliknya. Maka, secara tidak langsung masyarakat yang dalam hal ini berperan sebagai lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, baik sikap dan perilakunya. Selain dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh kepribadian yang ada pada diri individu itu sendiri. Pandangan Freud (dalam Budiraharjo, 1997: 19) dikatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia diatur oleh instink, dimana dorongan instink tersebut disebabkan oleh kebutuhan fisik yang memotivasi orang untuk memuaskannya sehingga proses fisik tersebut dapat mencapai keseimbangan. Instink memiliki empat karakteristik utama, yaitu:

1. bersumber dari kekurangan yang bersifat fisik
2. bertujuan memuaskan kebutuhan
3. dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak
4. obyek yang menjadi sasaran insting tersebut

Setiap individu memiliki kepribadian yang bermacam-macam. Kepribadian itu sendiri memiliki beberapa kategori, salah satunya adalah kepribadian dalam hal seksualitas, terutama tentang kebutuhan seksual. Dalam usaha memenuhi kebutuhan seksualnya, setiap manusia mempunyai identitas seksual yang terdiri dari:

1. *Gender Identity*, yaitu lebih menitikberatkan pada identitas diri sebagai laki-laki dan perempuan
2. *Gender-Role Behavior*, yaitu berupa karakter maskulin, feminim, atau keduanya
3. *Sexual Orientation*, yaitu berkaitan dengan pilihan seseorang terhadap pasangan seksualnya (APA, 2005, *Lesbian and Gay Parenting*, para. 18)

Lahey (1998: 362) mendefinisikan orientasi seksual sebagai suatu kecenderungan untuk berhubungan seksual serta romantis terhadap pasangan yang sama jenis atau beda jenis. Orientasi seksual tersebut terdiri dari heteroseksual, homoseksual, dan biseksual.

Pengertian homoseksualitas menurut Maramis (1998: 315) adalah suatu keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari *sex* yang sama. Bila seseorang sudah berkali-kali menunjukkan perilaku tersebut,

berarti sudah terbentuk suatu pola homoseksual, walaupun hal ini tidak dianggap sebagai pilihan utama.

Fenomena yang sangat menarik perhatian pada surat kabar Jawa Pos (Sabtu, 25 September 2004) lalu memuat sebuah berita “Mengintip Komunitas *gay* Situbondo yang Baru Membentuk GeDo: Bertemu di Pesta Disko, Nongkrongnya di Taman”. Rubrik ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan kaum *gay* yang ada di kota santri Situbondo. Kabupaten Situbondo adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mendapat julukan sebagai kota santri mengingat sebagian besar wilayah Situbondo, yaitu dari 17 kecamatan yang ada, menurut data dari Departemen Agama Kabupaten Situbondo pada tahun 2003 terdapat 103 Pondok Pesantren yang tersebar di 15 kecamatan. Julukan inilah yang pada akhirnya bisa menimbulkan persepsi tentang kota santri Situbondo di mata masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat masih kurang bisa menerima kehadiran komunitas *gay*, atau dengan kata lain mereka memiliki *stereotype* terhadap kelompok *gay* ini. Menurut Johnson (1993: 311) *stereotype* adalah serangkaian kepercayaan tentang karakteristik seseorang dalam kelompok yang digunakan kebanyakan anggota kelompok. Davidoff dalam Juniati (1991: 379) mengartikan *stereotype* sebagai penyamarataan yang terlalu sederhana dan kaku tentang diri seseorang atau sekelompok orang tertentu. Berbeda dengan *stereotype*, persepsi diartikan oleh Rakhmat (2001: 51) sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa-peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. *Stereotype* merupakan penggeneralisasian yang berlebihan

karena referensi terhadap kelompoknya. Sedangkan persepsi merupakan segala kesan atau pandangan terhadap sesuatu sehingga ada suatu kesimpulan. Persepsi lebih mengarah pada stimulus yang direspon oleh indera.

Fenomena dalam penelitian ini terjadi di sebuah kabupaten yang notabene memiliki julukan sebagai kota santri karena kabupaten ini memiliki sejumlah pondok pesantren. Istilah pesantren menurut Taufik Abdullah (1983: 329) adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Pondok pesantren menurut Turmudi (2004: 35) mengartikan bahwa istilah pondok diambil dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang artinya asrama, dan menurut Dhofier (1982: 18), pesantren diambil dari kata santri yang berarti murid. Jadi pesantren adalah tempat dimana santri tinggal. Pada umumnya daerah yang disebut sebagai daerah yang taat akan ajaran agama yang kental di masyarakat akan kurang bisa menerima perilaku masyarakat yang dianggapnya sebagai sesuatu yang sangat tabu di masyarakat. Oleh karena itu fenomena tentang adanya komunitas *gay* yang ada di Situbondo menarik bagi peneliti untuk diteliti, bagaimana masyarakat bisa menerima adanya komunitas *gay* yang dalam hal ini adalah GeDo (*Gay Situbondo*) apabila perilaku *gay* itu sendiri dirasa tabu untuk daerah tersebut serta didukung pula dengan pernyataan yang ada di harian Jawa Pos tertanggal 25 September 2004 yang menyatakan bahwa sebagian besar anggota GeDo adalah masyarakat Situbondo itu sendiri.

Penerimaan masyarakat akan adanya komunitas *gay* tersebut, pada akhirnya dapat dipandang sebagai sebuah bentuk dukungan masyarakat yang dikenal sebagai dukungan sosial. Menurut Cobb (dalam Sarason, 1990: 10)

dukungan sosial adalah informasi yang tidak bisa dipisahkan dan mengarah pada tiga hal yaitu perasaan untuk dikasihi, dihargai, dan suatu rasa memiliki hubungan timbal balik. Sedangkan Hobfoll (dalam Sarason, 1990: 10) mengartikan dukungan sosial sebagai interaksi sosial dan hubungan yang memberikan perasaan dikasihi atau disayang oleh orang lain atau kelompok dengan mendapatkan perhatian dan cinta. Lain halnya dengan House, Landis dan Umberson (dalam Sarason 1990: 11) yang mengatakan bahwa dukungan sosial menyangkut tiga hal, yaitu:

1. Kuantitas dari hubungan sosial yaitu seberapa banyak individu menjalin relasi dengan orang lain
2. Struktur formal, yaitu ada tidaknya timbal balik dalam relasi tersebut
3. Isi dari hubungan sosial, yaitu seberapa besar manfaat menjalin relasi dengan orang lain

Ketiga tokoh di atas menggambarkan bagaimana dukungan sosial diberikan secara ekstrim atau ideal. Namun pada kenyataannya, dukungan sosial harus dipandang sebagai sebuah spektrum atau kontinum yang mengibaratkan dukungan sosial sebagai sebuah garis lurus. Apabila semakin ke kanan, dukungan tersebut semakin ideal dan bukan berarti bahwa pergeseran spektrum yang berada di sebelah kiri menandakan tidak adanya dukungan sosial, tetapi dukungan yang kurang ideal. Maka, pada teori yang diberikan oleh Cobb, Hobfoll, dan House dkk lebih menekankan dukungan sosial pada adanya timbal balik yang merupakan dukungan sosial yang bersifat ideal, malapung sebenarnya ada salah satu hal yang

harus dipertimbangkan kembali bahwa pada kenyataannya tidak semua dukungan sosial diperlukan adanya timbal balik.

Oleh karena itu melalui *stereotype* yang positif tentang *gay* maupun *stereotype* yang positif tentang komunitas *gay*, maka masyarakat akan memberikan dukungan sosial terhadap munculnya komunitas *gay* di Situbondo.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *stereotype* tentang *gay*, *stereotype* tentang komunitas *gay*, dan persepsi tentang kota santri dengan dukungan sosial masyarakat terhadap munculnya komunitas *gay* di Situbondo sebagai kota santri.

Mengingat Situbondo merupakan kabupaten dengan 17 kecamatan yang terdiri dari 132 desa dan 4 kelurahan, untuk itu penelitian yang bersifat kuantitatif (korelasional) ini dibatasi hanya dilakukan di kecamatan Situbondo yang merupakan pusat kabupaten, karena letak komunitas *gay* berada di pusat kabupaten sehingga masyarakat sekitar terutama di pusat kabupaten Situbondo lebih mengetahui keberadaannya dibandingkan dengan masyarakat di kecamatan lainnya. Selain itu menurut data hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik tahun 2003, menunjukkan bahwa masyarakat di pusat kabupaten lebih didominasi oleh masyarakat berpendidikan minimal setara dengan SLTP, dengan harapan masyarakat yang nantinya menjadi partisipan penelitian kuantitatif ini tidak hanya dapat membaca dan menulis saja, tetapi lebih mengarah pada kemampuan memahami terutama tentang fenomena komunitas *gay*. Partisipan penelitian yang

digunakan adalah masyarakat umum tanpa memperhatikan jenis kelamin dengan masa perkembangan dewasa awal, yaitu usia 18-40 tahun. Menurut Hurlock (h. 246) pada usia ini seseorang dianggap telah matang baik dalam hal seksualitasnya maupun bagaimana berperan dalam lingkungan masyarakat.

Sedangkan variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya dibatasi pada variabel *stereotype* tentang *gay*, *stereotype* tentang komunitas *gay*, dan persepsi tentang kota santri dengan pertimbangan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan cara pandang masyarakat tentang *gay* dan tentang komunitas *gay* tentunya. Selain itu, hal ini berkaitan erat dengan Situbondo tentang kota santri, khususnya persepsi tentang kota santri.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan adanya penjelasan dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara *stereotype* tentang *gay*, *stereotype* tentang komunitas *gay*, dan persepsi tentang kota santri dengan dukungan sosial masyarakat terhadap munculnya komunitas *gay* di Situbondo sebagai kota santri?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *stereotype* tentang *gay*, *stereotype* tentang komunitas *gay*, dan persepsi tentang kota santri dengan dukungan sosial masyarakat terhadap munculnya komunitas *gay* di Situbondo sebagai kota santri.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian secara teoritis dalam bidang psikologi lingkungan pada khususnya dan dalam ilmu psikologi sosial pada umumnya adalah untuk memberikan kajian tentang homoseksual yang dalam hal ini adalah kaum *gay* yang berkaitan dengan persepsi masyarakat dalam kota yang dikenal sebagai kota santri.

Manfaat praktisnya adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan dukungan sosial terhadap munculnya komunitas *gay* di Situbondo sebagai kota santri sehingga diharapkan dapat mengeliminasi adanya diskriminasi terhadap kaum *gay* serta dapat melakukan modifikasi sosial dalam melakukan penanganan tersebut. Dengan demikian masyarakat Situbondo dapat lebih memahami dan menerima keberadaan kaum *gay* di lingkungannya.